
STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Saiful Akhyar Lubis, Yusnaili Budianti, dan Zulpadlan

UIN Sumatera Utara, Indonesia
Email : padlanzul09@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 14 Juli 2021
Direvisi 29 Mei 2022
Disetujui 30 Mei 2022

Keywords:

*strategy, learning,
islamic religious education,
children with special needs*

Abstract

The purpose of this study is to describe the learning strategy of Islamic Religious Education for children with special needs at the ABC Melati Aisyiyah Special School (SLB) Tembung.

The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. This research was carried out from July to September 2021. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation and conclusion drawing. While the technique of guaranteeing the validity of the data using triangulation techniques.

The results showed that SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung in the learning process used demonstration learning strategies and fun learning strategies with Play, Singing, and Stories (BMC). Several obstacles were experienced, especially in technical problems, such as the lack of teaching materials, the lack of learning media used, and the incompatibility of the lesson plans with implementation practices in the field.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Melati Aisyiyah Tembung.

Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan sejak Juli sampai September 2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik penjamin keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung dalam proses pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi dan strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan Bermain, Menyanyi, dan Cerita (BMC). Beberapa hambatan-hambatan yang dialami terutama dalam masalah teknis, seperti kurangnya bahan ajar, minimnya media pembelajaran yang digunakan, dan ketidaksesuaian rencana pembelajaran dengan praktik pelaksanaan di lapangan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk upaya sadar dalam mempersiapkan anak didik untuk memahami, menghayati, meyakini, dan menerapkan amalan agama yang dianutnya. Upaya tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk aktivitas pengarahan, latihan atau bimbingan. Tujuan upaya tersebut dimaksudkan agar siswa dapat menghargai agama lain dalam bentuk relasi yang rukun intra dan antar pemeluk agama dalam bermasyarakat sehingga dapat terwujud kesatuan nasional (Hawi, 2013). Pendidikan Agama Islam bertujuan agar memfasilitasi anak didik supaya memiliki pemahaman, keyakinan, pengamalan, dan penghayatan, anak didik terhadap agama Islam agar mampu menjadi sosok muslim sejati yang beriman dan bertakwa pada Allah Swt. dan mempunyai akhlak yang mulia di dalam hidup berbangsa dan bernegara dan khususnya pada kehidupan pribadi supaya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi (Ramayulis, 2005).

Belajar merupakan salah satu bentuk usaha untuk menjadi pewaris nilai-nilai hidup dan kebudayaan yang bersumber dari manusia yang secara terencana dan sistematis yang dilakukan terus-menerus (Aly, 1996). Belajar sebagai sebuah aktivitas pertambahan pengetahuan bagi seseorang baru dapat dikatakan efektif jika menghasilkan perubahan tingkah laku (Napitupulu, 2019).

Surat Luqman ayat 13 menjelaskan bahwa ada seorang anak yang dibantu oleh orang tuanya dalam bentuk nasihat agar anak tersebut jangan sampai mengerjakan perbuatan syirik, sebab syirik merupakan perbuatan yang zalim. Dalam ayat tersebut juga tampak bahwa seorang yang dewasa dalam hal ini yaitu ayahnya dituntut untuk memberikan pendidikan kepada anaknya yang berupa nasehat agar anaknya terhindar dari perbuatan syirik, dan yang paling penting adalah seorang anak yang lahir berhak memperoleh pendidikan yang baik agar anak tersebut mampu menjalani hidup ini sesuai dengan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan di dalam agama.

Bagi anak berkebutuhan khusus regulasi tentang teknisnya terdapat di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial". Aturan tersebut dapat dipahami bahwa undang-undang tersebut dapat menjadi patokan terhadap anak berkebutuhan

husus untuk memperoleh pendidikan sebagaimana yang diperoleh oleh anak-anak lainnya.

Salah satu lembaga pembinaan anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Melati Aisyiyah Tembung yang beralamat di Jalan Mesjid No. 806 Pasar IX Bandar Khalipah Tembung. Lembaga ini didirikan sebagai sebuah lembaga pembinaan dan pendidikan dari anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sebagai sebuah lembaga pembinaan, SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung ini memiliki materi-materi pembelajaran yang diharapkan dapat merehabilitasi peserta didik.

Anak-anak berkebutuhan khusus juga diajarkan dengan cara khusus agar pembelajaran yang diajarkan dapat sampai dan diterima, sehingga pembelajaran PAI ini menjadi menarik untuk dibahas begitu juga yang peneliti lihat setelah melakukan observasi di SLB ABC Melati Aisyiyah bahwa pembelajaran PAI juga diajarkan di lembaga tersebut sehingga peneliti memilih untuk mengadakan meneliti lebih lanjut untuk melihat strategi pembelajaran yang diterapkan di sana.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan tema tulisan ini telah dilakukan oleh Maftuhin & Fuad (2018) yang menyatakan bahwa aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam oleh anak yang memiliki kebutuhan khusus juga memerlukan metode khusus, misalnya dengan menggunakan bahasa isyarat dan dominasi praktik. Handayani & Makarim (2018) memaparkan sebagai warga negara yang menyandang kebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk menimba ilmu. Lebih lanjut Isroani (2019) berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus hanya dapat diterapkan di lembaga pendidikan yang bersifat inklusif.

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, baik penggunaan strategi, model, ataupun metode pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan aktivitas belajar mengajar Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dilaksanakan dengan menggunakan strategi ceramah, demonstrasi dan metode latihan (Handayani & Makarim, 2018). Di samping itu, sangat perlu kurikulum yang khusus dan penyederhanaan materi pelajaran serta guru dituntut untuk sabar dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Zulaikhah et al., 2020).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus

sangat dianjurkan untuk menggunakan metode demonstrasi dan pembiasaan terutama pada materi yang berkaitan dengan ibadah (Oktari et al., 2020). Selain itu, juga diperlu strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkap di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta maupun peristiwa yang ada di lapangan (Moleong, 2011). Penelitian ini terfokus pada strategi pembelajaran PAI yang diterapkan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Melati Aisyiyah Tembung. Pada penelitian ini, sebagai sumber data sekunder yaitu buku-buku kepustakaan, informan, aktivitas pembelajaran, dan dokumen terkait. Bahan kepustakaan dapat berupa buku atau jurnal ilmiah atau artikel yang terdapat di media masa. Penelitian ini dilaksanakan sejak Juli sampai September 2021.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif. Model tersebut terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik penjamin keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan narasumber pada penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala, dan orang tua. Sumber data yang didapatkan dari KBM ialah data yang dipakai untuk melihat strategi pembelajaran PAI dan implementasinya bagi Anak Berkebutuhan Khusus. adapun sumber data yang diperoleh dari dokumentasi yang dipakai untuk memperoleh data mengenai visi misi, data siswa Anak Berkebutuhan Khusus, data guru, dan kurikulum, juga sarana dan prasarana yang terdapat di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Melati Aisyiyah Tembung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Melati Aisyiyah Tembung adalah satu di antara sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak disabilitas yang mana SLB ABC Melati Aisyiyah ini beralamat di Jalan Masjid nomor 806 Pasar 9 Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Berdiri sejak 11 Mei

tahun 1998 yang dikelola oleh Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara dan Majelis Kesejahteraan Sosial dan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah. Berdirinya SLB ABC Melati tidak terlepas dari keadaan sosial, ekonomi yang dirasakan oleh anak-anak disabilitas atau anak disabilitas yang membutuhkan uluran tangan dari masyarakat.

Pimpinan Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara dalam hal ini dilimpahkan tugasnya kepada Majelis Kesejahteraan Sosial untuk mendirikan Sekolah Khusus yaitu SLB ABC Melati Aisyiyah di daerah yang masyarakatnya memiliki anak berkebutuhan khusus atau anak disabilitas dan disediakan pula asrama untuk anak disabilitas yang berasal dari luar daerah di mana sekolah itu berada.

SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung mempunyai visi yaitu “Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Agar Menjadi Insan Yang Terampil Mandiri dan Religius Serta Memiliki Kecakapan Hidup (Life Skill)”. Visi tersebut kemudian dikembangkan secara lengkap dalam bentuk misi yaitu: (a) menciptakan siswa berkebutuhan khusus yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, (b) memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus, (c) membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah khususnya, (d) membekali siswa berkebutuhan khusus dengan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, (e) Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan keterampilan kerja, dan (f) Mendorong kreatifitas dan kemandirian para siswa.

Jumlah guru dan tenaga pendidik sampai saat ini berjumlah 17 orang dengan seluruhnya status pendidikan sarjana (S-1). Operasional SLB ini terdiri dari satu orang kepala sekolah, seorang bendahara/tata usaha dan seorang kepala perpustakaan dan seorang wakil perpustakaan serta 3 orang pendidik mata pelajaran agama, guru olah raga, guru keterampilan. Adapun, sejumlah 13 orang sebagai guru kelas. Jumlah seluruh siswa SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung menurut data tahun ajaran 2020-2021 ini sudah mencapai 140 siswa yang terdiri atas siswa laki-laki sebanyak 76 orang dan siwa perempuan ebanyak 64 orang. Dari 140 siswa tersebut terdapat 138 bergama Islam dan 2 orang bergama Kristen.

Struktur organisasi di SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung terdiri atas seorang kepala sekolah yang memimpin seluruh tingkat pendidikan baik TK, SD, SMP, maupun SMA. Sedangkan kepala sekolah dibantu oleh bendahara/tata usaha kemudian kepala juga

dibantu oleh kepala perpustakaan dan wakil kepala perpustakaan, dan juga memiliki guru bidang studi yang dibantu oleh guru kelas yang merangkap sebagai wali kelas. Pada semua tingkatan SLB ini hanya memiliki penanggungjawab kelas yang ditugaskan kepada wali kelas. Sedangkan bagi guru agama sampai sekarang belum memiliki guru PAI khusus, artinya meskipun guru tersebut berasal dari jurusan PAI tetapi guru itu masih merangkap sebagai guru kelas. SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung ini juga memiliki dewan/komite sekolah, yang berfungsi sebagai pengawas mengevaluasi semua kegiatan di sekolah tersebut.

Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka fasilitas pembelajaran di sekolah, baik sarana maupun prasarana harus cukup memadai. Sarana yang terdapat di SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung terdiri dari meja guru, meja siswa, kursi guru, kursi siswa, papan tulis, lemari, rak hasil karya peserta didik, tempat sampah, jam dinding, kotak kontak, komputer, meja baca, kursi baca, simbol kenegaraan, tempat cuci tangan, papan panjang. Adapun, prasarana yang terdapat di SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung terdiri dari aula, kamar mandi/wc, perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang ibadah, ruang kelas, ruang keterampilan, ruang laboratorium komputer, ruang olah raga, ruang tata usaha.

Di SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung memakai kurikulum 2013 yang mengacu pada peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam proses pelaksanaan kurikulum 2013 di SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung ini mendapatkan binaan dari Dinas Pendidikan Sumatera Utara dan Kabupaten Deli Serdang secara langsung. Untuk seluruh perangkat pembelajaran diperoleh dari Kementerian Pendidikan termasuk RPP yang dengan lengkap telah memperoleh buku panduan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah). Adapun, aktivitas ekstra dan keterampilan yang dilaksanakan di SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung yaitu ekstra seni seperti seni tari, seni pantomim, seni mendekorasi dan *henna*. Pembelajaran seni tersebut sudah berjalan sesuai yang diharapkan atau dalam artian bahwa pelajaran seni ini sudah bisa dimanfaatkan sebagai jasa. Sedangkan, keterampilan yang diajarkan di SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung ini adalah keterampilan vokasional yang mana saat ini sudah menghasilkan dan menjadi prioritas siswa di SLB ini antara lain

adalah *barbie candy*, *conector* masker, sapu *springbed* dan sabun cuci piring. Kemudian, keterampilan tata boga yang saat ini sudah dihasilkan dan menjadi prioritas adalah dimsum jamur/ayam, roti ketawa dan minuman jus daun kelor. Selain itu, bidang kesehatan yang saat ini sudah dihasilkan dan masih dalam proses kelengkapan perizinan yang menjadi prioritas adalah ekstrak daun kelor dan sabun cuci tangan cair (Dokumen Profil Sekolah).

2. Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Tugas utama seorang guru yaitu memberikan pelajaran kepada peserta didik melalui penggunaan metode dan strategi yang tepat. Dengan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat peserta didik akan mudah memahami materi yang telah disampaikan oleh pendidik (Napitupulu, 2020). Lebih lanjut Triana (2016) memperjelas bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan menarik dapat memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Terlebih lagi bagi anak disabilitas tentu strategi yang digunakan juga harus spesifik dan tepat. Sesuai dengan hasil observasi terkait strategi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung secara khusus terdapat tiga pokok penerapan dalam strategi belajar mengajar meliputi; (1) Pra instruksional yaitu tahap permulaan, (2) instruksional yaitu tahap pengajaran inti, dan (3) penilaian dan tindak lanjut. Ketiga tahapan tersebut sejalan dengan pendapat (Mulyono, 2012). Langkah-langkah tersebut mesti dilalui saat menerapkan strategi pembelajaran.

Tahap pra instruksional yaitu langkah yang dilaksanakan oleh guru ketika mengawali aktivitas belajar dan mengajar. Langkah pengajaran (Instruksional) yaitu tahap pengajaran atau tahap inti, yaitu saat di mana guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa yang sudah dirancang guru sebelumnya. Sedangkan kegiatan evaluasi dan tindak lanjut merupakan langkah ketiga yaitu evaluasi atau menilai dan rencana tindak lanjut pada aktivitas pembelajaran. Adapun tujuan tahap ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional). Di SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung menggunakan sistem penilaian yang dibagi kepada nilai harian dan nilai test. Nilai harian berasal dari nilai sikap, pengetahuan, praktik, dan pekerjaan rumah. Adapun nilai test berasal dari Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS).

Metode pembelajaran yang diterapkan di SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung sendiri adalah metode pembelajaran menggunakan peragaan dan menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan cara bernyanyi, bermain, dan bercerita. Metode pembelajaran demonstrasi yang diterapkan adalah strategi yang menitikberatkan pada konsep dan praktik melalui peran serta guru yang dominan dalam aktivitas pembelajaran. Pendidik merupakan pusat untuk memberikan ilmu pengetahuan, menjadi contoh, dan memberikan suasana yang nyaman kepada peserta didik. Peran guru harus mampu memusatkan perhatian siswa.

Materi pembelajaran yang diberikan adalah yang ringan-ringan saja serta membutuhkan contoh atau praktik dari guru. Tujuan terpenting dari pembelajaran adalah untuk menguasai materi pelajaran, yaitu setelah pembelajaran selesai siswa diharapkan mampu memahaminya dengan benar dan cara yang dapat menjelaskan kembali materi sebagai mana yang telah dipelajari.

Metode pembelajaran yang menyenangkan diterapkan SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung dengan cara bermain, beryanyi, dan bercerita (BMC). Sebab untuk tingkat anak-anak disabilitas terutama anak ABC hal tersebut sangat cepat merasa bosan dan tidak konsentrasi dan anak lebih banyak diam. Oleh karena itu, strategi ini dianggap dapat mengatasi kejenuhan maupun sifat pasif anak disabilitas saat belajar di dalam kelas. Melalui bermain, beryanyi, atau bercerita akan mampu membangkitkan konsentrasi anak dalam menerima pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak. Sejalan dengan temuan penelitian Supriyati (2015) bahwa penggunaan metode yang menyenangkan bertujuan untuk meningkatkan minat dan ketertarikan siswa.

Aktivitas belajar mengajar PAI di SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung dibimbing oleh satu guru lulusan PAI yaitu Bapak Zulkifli, S.Pd. pembelajaran PAI yang diberikan secara umum sama dengan pembelajaran pada umumnya. Tetapi pada pembelajaran PAI di SLB ini memakai cara tersendiri yang diberikan oleh guru dalam memberikan pemahaman bagi anak disabilitas di sekolah ini yang mana siswa ini mempunyai kecerdasan yang berada di bawah rata-rata. Meskipun guru-guru tidak berasal dari latar belakang dari pendidikan luar biasa (PLB), melalui kebersamaan dan didukung dengan berbagai pelatihan dari bermacam program ketunaan dan kegiatan workshop yang dilakukan,

para guru dapat mengerti karakter siswa meskipun tidak semuanya.

Berdasarkan wawancara Bapak Darlis selaku kepala sekolah berpendapat bahwa di SLB ini menggunakan metode 30% pengetahuan umum dan 70% *skill* atau keterampilan. Hal ini disebabkan oleh anak-anak disabilitas tidak mungkin mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal terutama bagi anak-anak tunagrahita yang cepat sekali merasa jenuh dan bosan dalam memahami pelajaran. Oleh sebab itu, di SLB ini lebih mengutamakan pada keterampilan yang diharapkan bisa menjadi bekal hidup anak di kemudian hari dan meningkatkan kemandirian siswa, baik sosial dan ekonomi. Kemandirian merupakan bentuk karakter yang tercermin ketika siswa melakukan sendiri tugas yang menjadi tanggung jawabnya (Setiawaty et al., 2018 & Santoso et al., 2019).

Karena itu pula dalam proses pembelajarannya lebih mengarahkan pada peningkatan keterampilan dan praktik (Oktari et al., 2020). Dalam kaitannya dengan kemandirian sosial misalnya dapat merawat diri sendiri (Faradina, 2016). Adapun, kemandirian ekonomi yaitu agar anak mampu mendapatkan modal hidup di masa depan (Neli et al., 2020). Dengan demikian, sekolah tidak hanya sekadar untuk memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga untuk belajar mempersiapkan ekonomi yang mapan di hari kemudian.

Hal tersebut senada dengan ungkapan kepala sekolah saat di wawancara: "Fokus kita kepada anak berkebutuhan khusus tidak muluk-muluk cukup mereka bisa merawat diri mereka sendiri dengan baik. Kemudian kita melatih mereka dengan berbagai keterampilan yang nanti akan berguna bagi mereka setelah dewasa". (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran PAI di SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung lebih terfokus kepada peningkatan keterampilan siswa khususnya pada keterampilan merawat diri sendiri dan berbagai keterampilan lainnya. Lebih khususnya dalam mata pelajaran PAI para siswa diajarkan dengan menggunakan strategi demonstrasi atau praktik secara langsung.

3. Hambatan dalam Pembelajaran PAI

Hambatan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung berasal dari dua faktor yaitu hambatan dari dalam dan luar kelas. Hambatan yang dari dalam kelas meliputi, (a) belum terdapat guru khusus PAI dari Pendidikan Guru

Luar Biasa (PGLB), (b) minimnya bahan ajar, (c) minimnya fasilitas sebagai menunjang keberhasilan pembelajaran PAI, dan (d) sulitnya tata krama atau pendidikan akhlak yang diperoleh oleh anak-anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan tata krama atau pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk mengembangkan karakter anak. Karakter-karakter yang perlu ditanamkan sejak dini dapat berupa karakter mandiri, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan lain sebagainya. Beberapa karakter tersebut dapat ditanamkan dengan pembiasaan seperti temuan Khotimah (2019) yang menerapkan budaya pembiasaan senyum sapa salam untuk menanamkan sikap bertata krama.

Hambatan yang berasal dari luar meliputi (a) minimnya peran serta dari orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam bagi anaknya, (b) minimnya perhatian orang tua terhadap anaknya berkebutuhan khusus, (c) minimnya koordinasi antara orang tua dengan guru, dan (d) belum terdapat kurikulum baku yang dijadikan pedoman pembelajaran PAI hingga saat ini.

Hambatan yang dialami di SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung sangat kompleks terutama pada masalah teknis, seperti minimnya bahan ajar, alat pembelajaran, dan lainnya. Adapun, hambatan lain yaitu masalah konsep yang terjadi pada tidak sesuai rencana pembelajaran dengan pelaksanaan di dalam kelas. Di samping itu, masalah juga terjadi karena keadaan siswa yang demikian. Banyak kondisi anak yang harus mendapatkan pelayanan khusus misalnya pola asuh, tata krama, dan sopan santun. Faizah et al. (2021) berpendapat sopan santun dan tata krama merupakan sikap patuh, hormat, dan beradab yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Perwujudan dari sikap tersebut dapat tercermin melalui perilaku menghormati orang lain atau tidak meremehkan dan merendahkan orang lain dalam berkomunikasi.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABC) memiliki kondisi mental yang sangat baik sehingga dapat diajak berkomunikasi. Dengan demikian, lebih mudah memberikan pemahaman kepada mereka. Namun, bagi anak tunagrahita sedang (C1) sangat sulit. Sebab kondisi anak sangat pendiam dan sama sekali tidak merespon. Mereka hanya diam walaupun temannya aktif dalam pembelajaran. Jadi, faktor penghambatnya ialah kurangnya dukungan aktivitas pembelajaran yang tersedia. Baik dari siswa, guru, ataupun orang tua, dari siswa, siswa tidak aktif belajar dan bersikap diam. Padahal, untuk mendesain pembelajaran yang efektif terutama

bagi anak berkebutuhan khusus harus melibatkan sinergitas antara sekolah dan keluarga (Sunanto & Hidayat, 2017). Dari pihak guru, guru mesti sering mengingatkan siswa serta memberikan penjelasan bagi orang tua siswa supaya melanjutkan pelajaran di rumah seperti yang sudah dipelajari di sekolah (Faradina, 2016).

Masalah berikutnya yang dapat menghambat aktivitas belajar anak adalah orang tua ABK kurang mendukung anaknya dalam hal belajar (Tanjung, 2019). Mayoritas orang tua yang hanya mencukupkan guru yang mengajar di sekolah dan tidak melanjutkan pelajaran dan pelatihan di rumah terutama masalah yang berkaitan dengan ibadah. Berdasarkan permasalahan tersebut sejalan dengan temuan penelitian Roykhan et al. (2022) bahwa solusi yang ditawarkan perlu adanya kolaborasi antara guru dan orang tua, sehingga tanggung jawab membelajarkan anak tidak dibebankan pada guru saja. Ketika di sekolah guru memberikan materi pada anak, selanjutnya ketika di rumah tugas orang tua membimbing anak untuk berlatih dan belajar. Jadi peran lingkungan sekitar memberikan dampak yang positif untuk memberikan dukungan pada anak-anak dalam belajar (Arumsari, 2021). Dengan memberikan dukungan, perhatian, dan pola asuh yang baik akan berdampak pada perkembangan belajar anak.

4. Faktor Pendukung Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor pendukung pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung antara lain faktor yang berasal dari siswa yaitu: (a) siswa mempunyai semangat dalam belajar, (b) siswa menyimak penjelasan guru dan melakukan perintah, (c) Siswa mempunyai akhlak yang baik di sekolah juga di rumah, (d) siswa mampu menghafal surat-surat pendek serta doa-doa harian, dan (e) Siswa melaksanakan salat, di rumah maupun di rumah.

Faktor yang berasal dari guru terdiri atas (a) guru mempunyai pengetahuan mengenai beragam strategi mengajar, (b) guru mempunyai kreativitas dalam penerapan metode pembelajaran, (c) guru mempunyai kegigihan dan kesabaran dalam memberikan materi pelajaran, (d) guru mempunyai kesiapan mental menghadapi anak-anak disabilitas, dan (e) guru mengajarkan kepada siswa supaya berakhlak yang baik untuk diri sendiri juga orang lain.

Faktor yang berasal dari orangtua terdiri atas (a) kedua orang tua di rumah masing-

masing memperhatikan dan ikut melaksanakan pendidikan akhlak kepada anaknya, dan (b) kedua orang tua mendukung anaknya belajar agama. Faktor pendukung pembelajaran PAI di SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung sendiri di samping dari siswa, guru dan orang tua juga berperan amat penting mewujudkan suksesnya proses pembelajaran. Dalam hal ini dukungan yang dimaksudkan adalah termasuk pada pola asuh orangtua terhadap anak. Bentuk pola asuh yang baik adalah pola asuh yang demokratis yang dapat memberikan pengaruh positif kepada anak. Misalnya berbudi pekerti yang baik dan memiliki sikap sosial yang baik pula (Handayani et al., 2020). Hal ini sejalan dengan riset Faizah et al., (2021) bahwa kurangnya intensitas pengasuhan yang dilakukan orang tua dapat menghambat perkembangan belajar anak.

Dalam mendukung perkembangan anak diperlukan peran orang tua. Sejalan dengan pendapat Safitri et al. (2022) bahwa peran penting orang tua adalah memenuhi kebutuhan anaknya yang berkebutuhan khusus (ABK), salah satunya adalah hak atas pendidikan, baik pendidikan inklusif maupun pendidikan khusus. Tidak mudah bagi orang tua untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menjalani proses kehidupannya. Akseptabilitas orang tua merupakan kunci utama langkah awal dalam mendampingi tumbuh kembang anak secara lebih optimal (Normasari et al, 2021).

Dalam proses pembelajaran tidak cukup guru yang berperan aktif akan tetapi siswa dan orang tua juga mesti mendukungnya (Sunanto & Hidayat, 2017). Misalnya saja, guru memberikan materi tentang shalat di dan telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari misalnya shalat *dhuha* dan siswa pun ingin mengikuti perintah guru serta melakukan shalat *dhuha* meskipun terdapat gerakan-gerakan yang belum sesuai. Jika orang tua tidak mendukung dengan mengajarnya di rumah maka materi pelajaran yang sudah diterima akan sia-sia (Faradina, 2016). Sebab, pada dasarnya, anak akan meniru apa yang diperintahkan dan apa yang dilihatnya (Sopiah, 2021). Jika tidak diterapkan anak-anak akan lupa.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian terdahulu, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung merupakan Sekolah Luar Biasa yang dalam proses pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi dan strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan Bermain, Menyanyi, dan Cerita (BMC).

Pembelajaran dengan menggunakan strategi demonstrasi sangat tepat, karena selain model pembelajaran yang cukup akomodatif strategi ini tidak banyak menuntut siswa melakukan berbagai proses pembelajaran yang terlalu terpaku pada logika dan analisa. Cukup dengan memaksimalkan kemampuan memori pap berasal dari dalam dan hambatan yang berasal dari luar. Hambatan yang dialami banyak sekali terutama dalam masalah teknis, seperti kurangnya bahan ajar, media pembelajaran, kendala konsep yang terjadi pada ketidaksesuaian rencana pembelajaran dengan praktik pelaksanaan di lapangan. Selain itu, hambatan juga terjadi akibat kondisi siswa yang sedemikian rupa. Banyak kondisi anak yang harus memperoleh pelayanan yang khusus seperti pola asuh, tata krama, dan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, H. N. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arumsari, A. (2021). Strategi Belajar Membaca Untuk Anak Tunarungu. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.24176/re.v12i1.7209>
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). Sikap Sopan Santun Anak Dilihat dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 18–24. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3925>
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Handayani, S., & Makarim, C. (2018). Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Perwira Kota Bogor. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2(1), 12–26. <https://doi.org/10.32507/attadib.v2i1.243>

- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Isroani, F. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Quality*, 7(1), 50–65. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v7i1.5180>
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar. *INOPENDAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 28–31. <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.2928>
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *An-Nafs*, 3(1), 76–90.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2012). *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN Malang Press.
- Napitupulu, D. S. (2019). Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam. *Tazkiya*, 8(1), 125–138. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/458>
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Neli, M., Indrawadi, J., & Isnarmi. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang. *Journal of Civic Education*, 3(2), 172–177. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i2.138>
- Normasari, E., Fitriawati, M., & Rofiah, N. H. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 133-139. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6927>
- Oktari, W., Harmi, H., & Wanto, D. (2020). Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 13–28. <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.3.1.13-28>
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roykhan, M., Sucipto, S., & Ardianti, S. D. (2022). Kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid di Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i1.7202>
- Safitri, F., Ali, F. N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7713>
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. (2019). Nilai Pendidikan Karakter pada Ungkapan Hikmah di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 64–79. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.24931>
- Setiawaty, R., Wahyudi, A. B., Santoso, J., Sabardila, A., & Kusmanto, H. (2018). Stiker Ungkapan Hikmah Sebagai Media Pemartabatan Karakter Anak Didik di Lingkungan Sekolah Muhammadiyah. *Al-Islam dan Kemuhammadiyah Multiperspektif-Islam*, 177–188
- Sopiah, C. (2021). Dampak pembelajaran online terhadap pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(2), 22–31. <https://doi.org/10.32534/jjb.v8i2.1719>
- Sunanto, J., & Hidayat. (2017). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *Jassi Anakku*, 17(1), 47–55. <https://doi.org/10.17509/jassi.v16i1.5738>
- Supriyati. (2015). Metode Bermain Peran Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Pada Peserta Didik Kelas 6 SD 5 Hadipolo

- Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/re.v5i2.581>
- Tanjung, B. S. M. (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Anak Tunanetra di Sekolah Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 73–77. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekh/article/view/104809>
- Triana, L. (2016). Penggunaan Strategi Mind Mapping Berbasis Multimedia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SDN I Wonorejo Demak. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 36–44. <https://doi.org/10.24176/re.v7i1.911>
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2020). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 54–71. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.6>